

The Role of Teachers in Facilitating Collaborative Learning to Improve Students' Cognitive Abilities and Social Attitudes

Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial Siswa

Irenius Rafliano Haryanto^a, Marlinda Mulu^{b*}, Dewi Rofita^c

^{abc}Universitas Katolik Indoensia Santu Paulus Ruteng, FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^arafliharyanto82@gmail.com, ^{b*}lindamulu@gmail.com, ^cdewirofita@gmail.com

Abstrak

This research was motivated by the low cognitive abilities and social attitudes of fifth-grade students at SDK Pateng. In the learning process, students tended to work individually and interacted little with their peers, resulting in sub-optimal material comprehension and unestablished cooperation among students. In addition, the teaching methods used were still teacher-centered; thus, the teacher's role in facilitating a collaborative learning environment becomes highly crucial to enhance in order to achieve better learning outcomes both cognitively and socially. The aim of this study was to determine the role of teachers in facilitating collaborative learning, the supporting and inhibiting factors in collaborative learning to improve students' cognitive abilities and social attitudes, and the impact of its implementation on enhancing the cognitive abilities and social attitudes of fifth-grade students at SDK Pateng. This study employed a descriptive qualitative research method. The subjects of this study were the homeroom teacher, subject teachers, and six fifth-grade students at SDK Pateng. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers acted as facilitators, motivators, mediators, and evaluators in collaborative learning. Supporting factors included teacher competence, active student participation, adequate facilities, and good group collaboration. Meanwhile, inhibiting factors included differences in academic ability, low self-confidence among some students, time constraints, and reliance on certain group members. Collaborative learning was implemented through the formation of heterogeneous groups, discussions, task-based cooperation, presentations, and evaluations. This implementation was proven to enhance students' cognitive abilities, such as material comprehension, critical thinking, and problem-solving, while simultaneously developing social attitudes such as cooperation, responsibility, tolerance, communication, and mutual respect.

Kata kunci: Cognitive Ability, Collaborative Learning, Primary Teacher's Role, Social Attitude

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa di kelas V SDK Pateng. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung bekerja secara individual dan kurang berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga pemahaman materi kurang maksimal dan kerjasama antar siswa belum terjalin dengan baik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga peran guru dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang kolaboratif menjadi sangat krusial untuk ditingkatkan guna mencapai hasil belajar yang lebih baik secara kognitif maupun sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa, serta dampak penerapannya terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa kelas V SDK Pateng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini yaitu guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan enam orang siswa kelas V di SDK Pateng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam pembelajaran kolaboratif. Faktor pendukungnya meliputi kompetensi guru, partisipasi aktif siswa, sarana yang memadai, dan kerja sama kelompok yang baik. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan akademik, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan ketergantungan pada anggota kelompok tertentu. Pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi, kerja sama tugas, presentasi, serta evaluasi. Penerapan ini terbukti meningkatkan kemampuan kognitif siswa, seperti pemahaman materi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan sikap sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, komunikasi, dan saling menghargai.

Keywords: Kemampuan Kognitif, Pembelajaran Kolaboratif, Peran Guru SD, Sikap Sosial

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan manusia dipandang sebagai subjek atau manusia yang ingin belajar dan beraktivitas belajar yang dilaksanakan dalam keadaan sadar. Marimba (Rahman, et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik, yang di dalamnya terdapat perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Proses pendidikan ini dilangsungkan oleh pendidik dan peserta didik.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru telah mengalami pergeseran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif. Guru harus mampu mengelola dinamika kelompok, menstimulasi interaksi antar siswa, memberikan tantangan-tantangan intelektual, serta mengembangkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Nursakinah, et al., (2025) guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan yang menyenangkan dan kreatif dapat membantu siswa untuk berkembang secara optimal, baik secara kognitif maupun sikap sosial.

Metode pembelajaran kolaboratif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Virliana & Fauziah (2025) pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa karena mendorong mereka untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Nurdiansyah, et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis masalah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis siswa.

Selain aspek kognitif, pembelajaran kolaboratif juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, interaksi yang terjadi selama proses kerja kelompok dapat membentuk sikap kerja sama, empati, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab terhadap kelompok. Muliawati, et al., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan kemampuan sikap sosial siswa, terutama dalam aspek partisipasi aktif, komunikasi yang efektif, dan sikap menghargai pendapat teman. Hal senada diungkapkan oleh Ramadhani (2024) bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antarsiswa tidak hanya membentuk pola pikir kritis tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sikap sosial siswa. Melalui proses belajar yang berbasis kerja sama, berbagi tanggung jawab, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat dianggap sebagai metode yang efektif dan relevan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Keberhasilan pelaksanaan model dan metode ini sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang, dan mengatur, memfasilitasi interaksi antarsiswa secara proporsional sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi serta berkembang secara optimal dalam ranah kognitif dan sikap sosial.

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, belum semua guru menerapkan metode pembelajaran kolaboratif secara optimal. Masih ditemukan guru yang menggunakan pendekatan konvensional satu arah (*teacher centered*), di mana siswa hanya sebagai pendengar pasif. Berdasarkan observasi awal penulis di SDK Pateng, guru telah mulai menerapkan pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Hal ini nampak dari aktivitas siswa yang mulai dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tersebut masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif secara utuh. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa yang belum merata, di mana masih terdapat siswa yang pasif dan bergantung pada teman kelompoknya. Interaksi tatap muka antaranggota kelompok belum berlangsung secara efektif, dan tanggung jawab individu dalam penyelesaian tugas kelompok belum terbentuk secara optimal. Selain itu, aspek keterampilan sikap sosial seperti kemampuan komunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu berperan lebih aktif dalam merancang, memfasilitasi, dan mengelola proses pembelajaran kolaboratif agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Padahal siswa kelas V sudah berada pada tahap perkembangan kognitif dan sikap sosial yang cukup baik untuk dibina melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Kurangnya fasilitasi dari guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran kolaboratif dapat menghambat perkembangan potensi siswa baik dari segi akademik maupun sikap sosial.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa, khususnya pada siswa SD. Dengan mengetahui peran guru dan strategi yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Berangkat dari persoalan ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang "Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial Siswa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Charismana et al., (2022) penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang peristiwa, fenomena, serta situasi yang terjadi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel dan juga tidak mengontrol kondisi yang ada, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai praktik pembelajaran yang terjadi secara alami di kelas V SDK Pateng. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif dan tidak menggunakan statistik, melainkan mengutamakan pemaknaan terhadap data daripada sekadar generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif yang diperoleh berupa informasi deskriptif terkait peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa kelas V di SDK Pateng. Informasi tersebut dikumpulkan melalui proses observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru dan 6 siswa kelas V SDK Pateng. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek dipilih karena terlibat langsung dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa kelas V di SDK Pateng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk bertukar informasi melalui proses tanya jawab sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa kelas V di SDK Pateng. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang nyata mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa kelas V di SDK Pateng. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, catatan, serta bukti fisik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika interaksi guru dan siswa dalam penggunaan metode tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif dan Implikasinya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru mata pelajaran kelas V, observasi langsung selama proses pembelajaran, serta dokumentasi pendukung diketahui bahwa pembelajaran kolaboratif telah menjadi bagian integral dan praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berjalan secara efektif dan berdampak positif pada kemampuan kognitif dan sikap sosial

siswa. Penerapan metode ini bertujuan agar siswa dapat belajar bersama, berbagi informasi, dan mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Guru memiliki peran krusial tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengelola lingkungan belajar partisipatif. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yang diobservasi mencakup: a) Pembentukan kelompok heterogen: Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk memastikan interaksi yang beragam dan saling belajar satu sama lain; b) Pemberian tugas dan peran yang jelas: setiap kelompok diberikan tugas yang menuntut kolaborasi, dengan peran yang jelas untuk setiap anggotanya, memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; c) Fasilitasi diskusi dan interaksi: selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai mitra yang mediasi sumber belajar dan memfasilitasi diskusi kelompok, mendorong interaksi antar siswa untuk mencapai pemahaman materi yang lebih mendalam.

Hal ini, diperkuat dengan data hasil wawancara dengan ibu TT selaku guru wali kelas V SDK Pateng. Hasil wawancara dengan ibu TT selaku guru wali kelas V SDK Pateng (Wawancara, 19 - 22 Januari 2026) yang menyatakan:

"Pada umumnya siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan kelompok yang diberikan. Strategi yang efektif yang biasa kami gunakan untuk memfasilitasi adalah dengan berkeliling ke setiap kelompok, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mengemukakan pendapat mereka, sehingga tujuan kolaborasi dapat tercapai secara optimal".

Selanjutnya wawancara dengan Ibu KHS selaku Kepala Sekolah V (Wawancara, 24-27 Januari 2026), yang menyatakan bahwa:

"Memang sekolah memiliki kebijakan yang mendorong guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif di kelas. Kebijakan tersebut diterapkan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kerja kelompok di kelas, dan evaluasi yang menilai kerja sama siswa".

Menurut Muspiroh et al., (2024) peran guru dalam pembelajaran kolaboratif berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan struktur tugas sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Fasilitasi diskusi dan interaksi, guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator sumber belajar, mendorong interaksi antarsiswa untuk memahami materi lebih mendalam. Menurut Fairuzi, et al., (2025) menjelaskan bahwa, metode pembelajaran kolaboratif juga dapat merangsang berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui diskusi kelompok dan interaksi yang terstruktur, siswa didorong untuk berpikir lebih mendalam mengenai materi pelajaran. Mereka tidak hanya diajak untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk menganalisis, menilai, dan mengemukakan ide-ide baru terkait topik yang dibahas. Menurut Nasibu et al., (2026) pembelajaran kolaboratif berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih didukung dan diberi ruang untuk mengemukakan pendapat mereka. Mereka tidak merasa sendiri dalam proses belajar, dan ini mengurangi rasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas. Dalam beberapa metode kolaboratif, seperti Think-Pair-Share atau Jigsaw, siswa diberikan kesempatan untuk terlebih dahulu berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas, yang membantu mereka merasa lebih percaya diri.

Implikasi Terhadap Kemampuan Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Pateng yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini dilihat bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi akademik, tanggung jawab, dan interaksi antarsiswa.

Hal ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan ibu TT selaku guru kelas V SDK Pateng menunjukkan bahwa:

"Pembelajaran kolaboratif membantu siswa dalam mengingat memahami materi pembelajaran dengan baik. Ketika siswa belajar dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk saling menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman sebayanya".

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak MSW selaku guru mata pelajaran kelas V, dan Bapak DAS selaku guru mata pelajaran kelas V menyatakan bahwa:

“Untuk memperkuat kemampuan mengingat dan memahami siswa dengan meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan presentasi ini berfungsi sebagai sarana refleksi dan penguatan materi, di mana siswa dituntut untuk menyusun kembali informasi yang telah diperoleh dan menyampaikan secara lisan”.

Jhonson (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami konsep karena siswa saling berdiskusi dan menukar informasi, sehingga informasi lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Peningkatan keterampilan siswa di sekolah dasar akan terpengaruh oleh cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Rahayu dan Firmansyah, 2019). Pelaksanaan pembelajaran bergantung pada pemahaman guru tentang esensi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru perlu memahami peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran, baik sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia informasi, maupun narasumber. Nuryati & Darsinah (2021) yang mengatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dikombinasikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Dimana guru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya. Selain itu guru dapat memberikan stimulus kepada siswa dengan maksud agar proses pembelajaran dapat lebih aktif, menarik dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Pateng yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama, mengemukakan pendapat serta memberikan alasan atas jawaban yang mereka pilih. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu langsung menganalisis permasalahan secara mendalam dan kolaborasi. Fadillah, et al., (2025) menjelaskan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa belajar menerapkan konsep dalam situasi baru dan menganalisis permasalahan secara kritis. Interaksi sosial dalam kelompok membuat siswa mampu menilai pendapat teman, memberikan alasan logis, dan berpikir kritis, sesuai dengan observasi di SDK Pateng.

Pakaya & Ibrahim (2020) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui interaksi kelompok, siswa lebih aktif dalam menerapkan konsep pembelajaran dan mengembangkan kemampuan analisis terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Wahyuningrum (2022) juga mengungkapkan bahwa penerapan kolaboratif pada siswa sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan motivasi belajar siswa.

Siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama. Selain itu, kemampuan analisis siswa berkembang melalui proses bertukar pendapat, mengevaluasi informasi, dan menyusun solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Penelitian juga menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif dipengaruhi oleh pengelolaan waktu, pembagian tugas yang jelas, dan dukungan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi pada kemampuan sikap sosial siswa

Putri et al., (2025) yang menjelaskan bahwa, pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal ini mendukung dan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kolaboratif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kemampuan sikap sosial merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian dan kompetensi individu karena mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, positif, dan harmonis dengan lingkungan sosial (Purwanti & Rizik, 2023). Guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, sikap inklusif, objektif, empati, dan aktif dalam berbagai kesempatan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Implementasi kompetensi sosial ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang positif di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, toleransi, komunikasi, sikap kolaborasi antarsiswa dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok, ketersediaan untuk membantu teman, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi dengan baik oleh guru mampu mendukung perkembangan sikap sosial siswa secara signifikan.

“Siswa menunjukkan perkembangan sikap sosial yang positif setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif. Siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai pendapat teman” (TT). “Ya, terjadi peningkatan. Siswa lebih terbiasa bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai pendapat teman” (KHS).

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan perannya dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Guru terlihat aktif dalam menyediakan sumber belajar yang relevan dan bervariasi, memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran kelompok, dan memonitor dinamika kelompok untuk memastikan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Selain itu, guru senantiasa memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil diskusi kelompok dan mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat, yang secara signifikan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyono & Rusiadi (2025) bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu menyediakan sumber belajar yang relevan dan bervariasi, memberikan arah yang jelas mengenai tujuan pembelajaran kelompok, serta memantau dinamika kelompok untuk memastikan partisipasi aktif dari setiap anggota. Menurut Fauzi & Mustika (2022) peran guru sebagai fasilitator harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan materi yang bervariasi dengan melihat setiap kinerja yang dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan baik.

“Pembelajaran kolaboratif diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran, dengan pembentukan kelompok yang heterogen untuk memastikan pemerataan kemampuan. Tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa dengan kemampuan kognitif tinggi dan rendah. Cara saya menerapkan prinsip-prinsip fasilitasi pembelajaran efektif dalam kelompok adalah: (1) adanya pembagian peran yang jelas dalam setiap kelompok, (2) menggunakan media pembelajaran interaktif yang mendorong diskusi, dan (3) intervensi yang tepat waktu saat terjadi konflik atau hambatan dalam proses belajar, sehingga kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa dapat meningkat secara simultan” (TT).

Respons siswa dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif menunjukkan variasi. Sebagian siswa aktif berdiskusi dan menjawab pertanyaan saat diskusi kelompok dengan mengangkat tangan, sementara sebagian lainnya masih ragu dan menunggu ditunjuk oleh guru. Namun, pemberian penguatan, pujian, serta penggunaan bahasa yang sederhana oleh guru mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pemberian waktu berpikir membantu siswa dalam menyusun jawaban dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, di mana guru membantu perkembangan kemampuan berpikir siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengelola interaksi antar siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi guru sebagai fasilitator. Melibatkan seluruh siswa dengan memberikan kesempatan secara bergantian, termasuk kepada siswa yang kurang aktif. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban yang benar serta koreksi secara santun terhadap jawaban yang kurang tepat. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pemberian motivasi, pujian, dan sikap terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan interaksi yang efektif.

Peran Guru sebagai Motivator

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar dalam kehidupannya sendiri (Passa, et al., 2025). Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam pembelajaran kolaboratif, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai penggerak semangat belajar siswa (arifin, et al., 2024). Selain itu, Arifin dan Nur (2021), menegaskan bahwa guru yang berperan sebagai motivator mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru juga menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok, memberikan penghargaan kecil seperti stiker atau poin tim, serta dorongan moral agar motivasi siswa tetap tinggi. Menurut Najoran, et al., (2023) guru memberikan motivasi dengan cara mengajak berdiskusi, memberikan ceramah dan memberikan pujian dengan kata-kata sanjungan yang menyemangati hati siswa. Selain itu guru juga memberikan pujian berupa kata-kata seperti “hebat anak ibu bisa menjawab soal latihan yang ibu berikan”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkap bahwa guru sudah menjalankan perannya secara efektif. Guru memberikan pujian verbal dan nonverbal terhadap upaya kelompok, memberikan penghargaan kecil seperti stiker atau poin tim, dan secara konsisten menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok. Selain itu, guru selalu memberikan dorongan moral dan memastikan bahwa siswa memahami tujuan dari setiap kegiatan kolaboratif agar mereka tetap fokus dan semangat mengikuti pembelajaran. Penempatan meja diatur dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi maksimal. Ramadhani dan Muhroji (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan interaktif. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif terbukti dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

"Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan secara rutin dengan penekanan pada saling bantu dan tanggung jawab bersama. Tidak ada pemisahan antara siswa yang cepat belajar dengan dengan yang lambat, semua diinklusi dalam satu kelompok heterogen. Cara saya menerapkan prinsip-prinsip motivasi efektif dalam menangani dinamika kelompok adalah: (1) adanya pendekatan personal untuk mengidentifikasi minat siswa, (2) menggunakan metode jigsaw dan diskusi terstruktur yang menuntut anak lebih aktif dan termotivasi untuk berkontribusi, (3) melakukan ice breaking yang membuat siswa untuk lebih konsentrasi dengan materi yang dilakukan di sela-sela pembelajaran, menggunakan media yang bervariasi untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak. Strategi yang saya gunakan dalam menangani anak yang membutuhkan motivasi tambahan, yaitu melalui pendekatan personal, selalu memberikan teguran untuk kesalahan yang dibuatnya, selalu memberikan pujian untuk setiap hal-hal baik yang mereka lakukan" (TT).

Peran Guru Sebagai Mediator

Arini et al., (2024) mengatakan bahwa guru dapat memberikan bantuan akademik melalui penjelasan yang jelas, bimbingan yang tepat, serta umpan balik yang konstruktif. Di samping itu, dukungan sosial dari guru juga penting, yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menjadi pendengar yang baik, dan menunjukkan empati terhadap masalah yang dihadapi siswa. Guru sebagai mediator adalah penengah dalam proses pembelajaran (Syafuruddin & Komalasari, 2022). Ula & Rohman (2024) yang mengatakan bahwa seorang guru juga harus memberikan teladan yang nyata dalam perilaku positif dan etika belajar.

Dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah, ditemukan bahwa guru sudah menjalankan perannya dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, yaitu menanganai perbedaan pendapat antarsiswa dengan melakukan pendekatan secara bijak, memberikan arahan apabila kelompok mengalami kebuntuan dalam diskusi. Selain itu, guru secara aktif memberikan penguatan positif terhadap kontribusi ide-ide yang beragam dari setiap anggota kelompok agar mereka tetap fokus dan semangat mengikuti pembelajaran, menempatkan siswa dengan kemampuan kognitif yang bervariasi dalam satu kelompok, serta menempatkan mereka untuk duduk bersama dengan rekan-rekan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

"Pembelajaran kolaboratif diberikan secara terstruktur antara siswa dengan kemampuan yang heterogen. Tidak ada pemisahan antara siswa pintar dengan siswa yang kurang mampu. Cara saya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran efektif dalam menangani dinamika kelompok adalah: (1) adanya peran guru sebagai mediator aktif antara siswa yang berkonflik, (2) menggunakan metode yang bervariasi yang menunjukkan siswa lebih mandiri, (3) melakukan ice breaking yang membuat siswa untuk lebih konsentrasi dengan materi yang dilakukan di sela-sela pembelajaran, menggunakan media yang bervariasi untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak" (TT).

"Saat pembelajaran kolaboratif berlangsung, saya biasanya mengatur siswa untuk duduk dengan teman yang lebih tenang dan pintar. Dengan melihat teman disampingnya duduk tenang, siswa lain merasa termotivasi untuk belajar. Strategi mediasi yang saya lakukan adalah dengan melakukan ice breaking di awal pembelajaran untuk mencairkan suasana dan mengatur interaksi yang positif di antara siswa" (MSW).

"Saya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menyediakan bahan-bahan belajar yang menarik, mengatur waktu interaksi yang terstruktur dan memberikan perhatian individual kepada setiap anak saat terjadi perselisihan. Selain itu, saya juga mendorong anak-anak untuk tetap partisipasi aktif dan membangun hubungan positif di antara siswa" (DSW).

Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru adalah pihak yang paling memahami apakah tujuan pembelajaran yang telah dirancang tercapai atau tidak (Ariefky & Inayati, 2023) dan ini sangat krusial dalam pembelajaran. Ramadhani, et al., (2024) yang

menyatakan bahwa guru sebagai evaluator bertanggung jawab untuk menilai proses pembelajaran, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Fadhilaturrahmi (2018) evaluasi berjalan efektif jika evaluasi tersebut harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai evaluator guru sudah menjalankan perannya yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Lembar ini digunakan untuk menilai sikap sosial siswa selama proses pembelajaran kolaboratif. Selain itu guru juga menggunakan soal tes tertulis untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Guru juga selalu memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja kelompok siswa agar mereka memahami kekuatan dan kelemahan hasil diskusi mereka.

“Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik formatif dan sumatif. Tidak ada perbedaan dalam prinsip evaluasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Cara saya menerapkan prinsip-prinsip evaluasi efektif dalam menilai pembelajaran kolaboratif adalah: (1) adanya penilaian sikap melalui observasi harian, (2) menggunakan rubrik penilaian yang jelas untuk tugas proyek kelompok yang menunjukkan kognitif siswa lebih dalam” (TT).

Secara keseluruhan, metode pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran di kelas V SDK Pateng mampu menciptakan kerjasama yang aktif, interaksi yang aktif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendorong komunikasi dan partisipasi aktif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa secara efektif. Guru berperan sentral sebagai fasilitator dan motivator yang tidak lagi mendominasi komunikasi di kelas, melainkan mengarahkan siswa untuk aktif dalam kelompok. Guru mengawali proses dengan merancang desain pembelajaran yang heterogen, memastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda agar terjadi proses tutor sebaya. Selama proses berlangsung, guru melakukan pemantauan intensif (monitoring) dari kelompok ke kelompok untuk memberikan scaffolding atau bantuan terbatas saat siswa mengalami jalan buntu, serta memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran spesifik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, guru berhasil mengubah atmosfer kelas menjadi ruang diskusi yang hidup, di mana instruksi diberikan secara jelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai bersama-sama.

Faktor pendukung utama dalam implementasi ini adalah adanya semangat kebersamaan dan keterbukaan siswa SDK Pateng untuk bekerja sama, serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai untuk penataan ruang kelas yang fleksibel. Di sisi lain, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat, seperti dominasi beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi yang terkadang membungkam pendapat siswa yang lebih pasif. Kendala waktu juga sering menjadi hambatan, mengingat diskusi kelompok yang mendalam memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan metode ceramah biasa. Selain itu, perbedaan karakter siswa yang terkadang memicu konflik kecil di dalam kelompok memerlukan manajemen kelas yang lebih ekstra dari pihak guru.

Penerapan pembelajaran kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas V, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kompleks secara bersama-sama. Secara kognitif, siswa lebih mudah memahami materi karena bahasa yang digunakan oleh rekan sebaya dalam diskusi seringkali lebih mudah dicerna. Sementara itu, pada dimensi sikap sosial, terjadi peningkatan nyata dalam aspek toleransi, tanggung jawab, dan empati. Siswa mulai menghargai perbedaan pendapat dan menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Hal ini menciptakan harmoni sosial di kelas, mengurangi sikap individualistik, dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa yang sebelumnya cenderung menutup diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefky, MM & Inayati, NL. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2343-2350.
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51-56.
- Arini, Meliani Putri, Noviandra Azzahra, and Wangi Dema Lestari. 2024. Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif Dan Kolaboratif Di Salah Satu SDN Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1466–78. doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i2.11803.
- Cahyono, D. &, & Rusiadi. (2025). The Role of The Teacher As A Facilitator In The Learning Process: A Review Of

- Educational Psychology. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 2005–2012. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v4i1.855>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113.
- Fadilah, AMGB., et al. (2025). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Melalui Model Kooperatif Stad Dengan Media Google Lens Pada Anak TKI ICC Ladang Kosma, Pahang, Malaysia. *BERNAS: Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 6(3), 2049-2059. DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13675>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Muspiroh, M., Faikoh, F., & Roihah, W. (2024). Pengaruh penerapan media pembelajaran pohon KPK dan FPB dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 330–339. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1190>
- Muliawati, S. N., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1). <https://Jurnal.Stokbinaguna.Ac.Id/Index.Php/Juridip/Article/View/1465>.
- Najoan, RAO., Lala, WCI., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 215-227. Doi:10.36418/japendi.v4i03.1632
- Nasibu, SD, Mala, AR & Kasan, Y. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 5(1), 619-626.
- Nurdiansyah, N., Rahma, A. R., Trisnawati, P., Rofatannuroh, R., & Maria, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162.
- Pakaya, Idan & Ibrahim, Duprisna. (2020). Pembelajaran Kolaboratif pada Sekolah Dasar di Negara Indonesia. *PEDAGOGIKA*. 10(1). 15-26. 10.37411/pedagogika.v10i1.34.
- Passa, Friam & Biringan, Julien & Lonto, Apeles. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Tomohon. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*. 3. 57-66. 10.61476/swe3tk80.
- Purwanti, E. R., & Rizik, M. (2023). Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 22–44. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.122>
- Putri, Rahmi & Hidayah, Marwah & Gusmaneli, Gusmaneli. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Aktif Berbasis Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. 3. 25-34. 10.61132/jmpai.v3i5.1407.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17-25.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861
- Ramadhani, N., Umaroh, Y., & Subandi. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.378>
- Ramazhana, D & Pritasari, A. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(1), 30-37. 10.61116/jkip.v2i1.329.
- Syafruddin & Komalasari, DN. (2022). Peran Guru Dalam Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas V SDN 1 Nunggi. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 23-30.
- Ula, Khafid Islahul and Taufiqur Rohman. (2024) Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. 3 (4), 1628-1629.
- Virliana, A. I., & Fauziah, L. S. N. (2025). Pengaruh pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan cara berpikir kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.57008/jip.v5i01.1070>
- Wahyuningrum, Paulina. (2022). Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4, 2029-2035. 10.31004/joe.v4i4.3060.